

Bab 8 Bahasa Dalam Kebudayaan dan Masyarakat

Setelah kita mempelajari komponen bahasa secara keseluruhan fonetik/fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik, maka dalam bab ini akan diuraikan tentang peranan bahasa dalam kebudayaan dan masyarakat. Kajian ini diambil dari buku "Dasar-dasar Linguistik Umum".

A. PENGANTAR

Peranan bahasa dalam manusia besar sekali. Hampir dalam semua kegiatan, manusia memerlukan bantuan bahasa. Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan khusus seperti kesenian dan ilmu pasti, bahasa merupakan sarana yang tidak dapat ditinggalkan. Dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di pasar, dan di tempat hiburan - bahasa selalu dipergunakan orang. Kesenian - seni sastra, seni suara, dan seni pidato misalnya - pastilah memerlukan bahasa sebagai sarana utamanya. Bahkan matematika, dalam menyatakan permumusannya juga menggunakan bahasa. Sukar kita bayangkan manusia hidup tanpa bahasa.

Karena bahasa demikian pentingnya dalam kehidupan manusia, tidaklah mengherankan apabila banyak perhatian yang dicurahkan pada masalah yang berhubungan dengan bahasa. Perhatian ini tidak saja tumbuh di kalangan para linguist, tetapi juga di kalangan para ahli dalam bidang lain seperti psikologi, antropologi, dan sosiologi.

Sampai sejauh ini, kita sudah membicarakan bahasa dari segi struktur, bahasa itu sendiri (tata bunyi, tata bahasa, dan leksikon): bagaimana hubungannya satu dengan yang lain dan bagaimana cara bekerjanya. Dalam bab ini kita akan mencoba memperhatikan faktor lain (di luar struktur bahasa) yang mempengaruhi pemakaian bahasa tidak hanya bergantung pada struktur saja, tetapi juga pada faktor-faktor kemasyarakatan.

Telaah yang melihat bahasa terutama kegiatan masyarakat atau studi yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakainya dikenal dengan nama sosiolinguistik.

Hubungan antar bahasa dan masyarakat pemakainya mencakup segi yang sangat luas. Itulah sebabnya perhatian para sarjana terhadap hal itu sangat beraneka ragam. Ada yang menyelidiki variasi-variasi bahasa dan menghubungkannya dengan variasi masyarakat pemakainya, ada yang menyelidiki sikap bahasa anggota masyarakat dalam suatu masyarakat bahasa tertentu, dan ada lagi yang memperhatikan masalah yang menyangkut pengembangan suatu bahasa, dan sebagainya.

Untuk mudahnya, pembicaraan kita akan kita awali dengan uraian tentang 'masyarakat bahasa'.

B. MASYARAKAT BAHASA

Apakah yang dimaksud dengan masyarakat bahasa? Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama. Frasa 'merasa atau menganggap diri' perlu ditekankan di sini, karena dari kenyataan sehari-hari sering kita jumpai adanya anggapan masyarakat mengenai bahasa yang berbeda dengan konsep linguistik mengenai hal yang sama. Bahasa Dairi dan bahasa Pakpak yang terdapat di Sumatra Utara, misalnya, secara linguistik adalah satu bahasa yang sama: tata bahasa, dan leksikonnya sama. Tetapi masyarakat bahasa di sana menganggapnya sebagai dua bahasa yang berbeda.

Menurut pengertian kita di atas, mereka membentuk dua masyarakat bahasa yang berbeda: masyarakat bahasa Dairi dan masyarakat bahasa Pakpak. Sedangkan kita, orang-orang Indonesia dari Sabang sampai Merauke, menganggap bahwa kita memakai bahasa yang sama, bahasa Indonesia. Dengan sendirinya kita membentuk satu masyarakat bahasa yang sama, masyarakat bahasa Indonesia. Hal seperti contoh di atas, terjadi juga di tempat lain di luar Indonesia: Bahasa Denmark, bahasa Swedia, dan bahasa Norwegia di Skandinavia, secara linguistik sebenarnya merupakan bahasa yang sama. Orang-orang di sana dengan mudah berkomunikasi tanpa mengalami kesulitan bahasa. Tetapi mereka menganggapnya sebagai tiga bahasa yang berbeda: mereka membentuk tiga masyarakat bahasa. Sebaliknya, orang-orang Amerika Serikat, Australia, dan Inggris membentuk satu masyarakat bahasa yang sama, karena mereka menganggap bahwa mereka memakai bahasa yang sama, yakni bahasa Inggris.

Sudah menjadi sifat bahasa yang hidup - yang dipakai oleh para anggota masyarakat bahasa sebagai alat komunikasi antara mereka - bahwa seperti telah diketahui bahwa bahasa mempunyai variasi-variasi. Variasi-variasi bahasa ini dapat dibeda-bedakan menurut pemakainya dan menurut pemakaiannya.

C. DIALEK

Variasi bahasa menurut pemakainya disebut dialek. Kata 'pemakai' dalam batasan ini mengisyaratkan pada: siapa pemakai bahasa yang bersangkutan dan dari mana asalnya atau daerahnya. Dalam hal yang pertama, kita mencatat adanya sekelompok anggota masyarakat yang, karena sifat hubungannya yang khusus (misalnya: montir mobil, dokter, ulama, pedagang), menggunakan struktur kalimat, pilihan kata, dan kadang-kadang juga struktur fonologis tertentu yang merupakan variasi dari bahasa yang dipakai secara umum. Yang menarik ialah bahwa bila anggota kelompok itu berhubungan dengan luar kelompoknya, pada umunya dia akan berusaha agar tidak menggunakan variasi yang biasa dipakainya dalam kelompok. Variasi semacam itu disebut dialek sosial atau sosiolek.

Dalam hal yang kedua, kita mencatat bahwa para pemakai suatu bahasa-bahasa Indonesia, bahasa Jawa, atau bahasa Sunda, misalnya - berasal dari berbagai daerah. Kita mengenal bahasa Indonesia dialek Tapanuli, bahasa Indonesia dialek Manado, atau bahasa Indonesia dialek Manado, atau bahasa Indonesia dialek Maluku; bahasa Jawa dialek Solo/Yogyakarta, bahasa dialek Banyumas, atau bahasa Jawa dialek Kediri; dan bahasa Sunda dialek Priangan, bahasa Sunda dialek Banten, atau bahasa Sunda dialek Cirebon. Variasi bahasa semacam ini disebut dialek regional.

Dialek dapat juga dilihat dari segi lain: dari segi diakronis dan dari segi sinkronis. Dialek ditinjau secara diakronis merupakan hasil perkembangan satu bahasa asal yang tersebar secara geografis akibat migrasi. Sebagai contoh kita lihat bahasa Latin yang, akibat invasi Romawi ke utara, dalam beberapa abad menghasilkan sejumlah dialek yang sekarang disebut rumpun bahasa Roman, yakni bahasa Italia, Perancis, Portugis, Spanyol, dan Rumania. Di Perancis, sejak bahasa Perancis dikembangkan sebagai bahasa Nasional, bahasa-bahasa daerah (baik yang diturunkan dari bahasa Latin maupun yang berasal dari bahasa Germania) makin lama makin terdesak dan banyak yang penuturnya sudah tidak ada lagi.

Ditinjau secara sinkronis, dialek merupakan variasi satu bahasa berdasarkan pemakainya. Sehubungan dengan perbedaan peninjauan atas apa yang disebut dialek, maka kita perlu membedakan dialek 1 (ditinjau dari segi diakronis) dengan dialek 2 (dilihat dari segi sinkronis). Ditinjau dari kenyataan bahwa rumpun bahasa Roman, Germania, dan Austronesia misalnya, masing-masing berasal dari satu bahasa asal, maka bahasa-bahasa serumpun itu dapat kita golongkan dalam dialek 1; sedangkan variasi bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, dan lain-lain, yakni variasi menurut pemakai dan daerahnya, disebut dialek 2.

D. RAGAM

Variasi bahasa menurut pemakainya disebut ragam atau register. Ragam dapat dibedakan menurut bidang (*field*), cara (*mode*), dan gaya (*style*) penuturannya.

1. Bidang penuturan menunjuk pada pemakaian bahasa dalam bidang tertentu. Kata-kata seperti rokade, remis, dan mat dipakai dalam bidang permainan catur; kata-kata balak enam, kosong-kosong, dan gapple dipakai dalam bidang permainan domino; sedangkan kata-kata seperti peleton, komandan, dan piket dipakai dalam bidang kemiliteran.
2. Cara penuturan menunjuk pada cara pemakaian bahasa; bahasa lisan disampaikan dengan cara yang berbeda dengan bahasa tertulis, cara berbahasa melalui pesawat telepon berbeda dengan cara berbahasa dalam percakapan biasa, dan sebagainya.
3. Gaya penuturan menunjuk pada pemakaian bahasa menurut hubungan antara partisipan atau peserta dalam pembicaraan; bahasa resmi berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh murid kepada kawannya sesama murid, dan sebagainya. Contoh berikut, diucapkan dengan intonasi tertentu, menunjukkan bagaimanakah kira-kira hubungan antara peserta yang terlibat dalam percakapan:

Silakan masuk!

Masuk saja!

Masuk!

E. ATURAN-ATURAN SOSIAL BAHASA

Apa yang diuraikan sebelumnya sebenarnya merupakan aturan-aturan bahasa yang bersifat sosial yang harus kita perhatikan setiap kali kita melakukan komunikasi bahasa. Kita harus tahu kapan, di mana, tentang apa, dan dengan siapa kita berbicara, misalnya: Amran dan Anti, dua orang kakak beradik, keduanya mahasiswa kedokteran, sehari-harinya - kapan saja, di

mana, di mana saja - selalu berbahasa Jawa satu kepada yang lain. Tetapi, pada waktu mereka berbicara tentang bidang kedokteran, mereka tidak lagi berbahasa Jawa, tetapi berbahasa Indonesia tau berbahasa Jawa dan Indonesia sekaligus.

Contoh lain: setiap kali berbicara dengan orang tuanya, Didi, anak Madura, tidak pernah memakai bahasa Madura halus. Tetapi setiap kali Didi, yang sekarang menjadi mahasiswa di kota lain, menulis surat kepada orang tuanya, dia selalu memakai bahasa Madura halus. Contoh pertama menunjukkan bahwa pergantian dari satu bahasa ke bahasa lain sedikit banyak ditentukan oleh pokok atau masalah yang mereka bicarakan. Contoh kedua memperlihatkan bahwa pemilihan pemakaian bahasa halus atau bukan ditentukan oleh cara penuturan, dalam hal ini oleh bahasa lisan atau bahasa tulis. Dengan kata lain, itu semua terjadi pastilah bukan karena aturan yang menyangkut tata bahasa melainkan karena aturan-aturan yang bersifat sosial tadi.

Secara terperinci Hymes menyebutkan adanya unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Unsur-unsur itu masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Latar (*setting dan scene*). Latar terutama menunjuk pada tempat dan waktu terjadinya percakapan. Misalnya: percakapan yang terjadi di taman Univ. Gunadarma pada pukul 12.00.
2. Peserta (*participants*). Peserta menunjuk pada peserta percakapan: pembicara dan lawan bicara. Misalnya: dalam percakapan antara Agus dan Amir, Agus dan Amir masing-masing adalah peserta percakapan.
3. Hasil (*ends*). Hasil menunjuk pada hasil percakapan (yang diperoleh secara sengaja atau tidak) dan tujuan percakapan. Misalnya: seorang pengajar bertujuan menerangkan kuliah linguistik secara menarik, tetapi hasilnya sebaliknya; mahasiswa menjadi bosan, karena mereka datang ke kelas hanya bertujuan untuk santai-santai saja.
4. Amanat (*act sequence*). Amanat menunjuk pada bentuk dan isi amanat dalam bentuk 'kata-kata' dan 'pokok percakapan'. Misalnya:
 - a. Dia berdoa, "Tuhan, mudah-mudah saya lulus ujian linguistik."
 - b. Dia memohon kepada Tuhan mudah-mudahan dia lulus ujian linguistik.

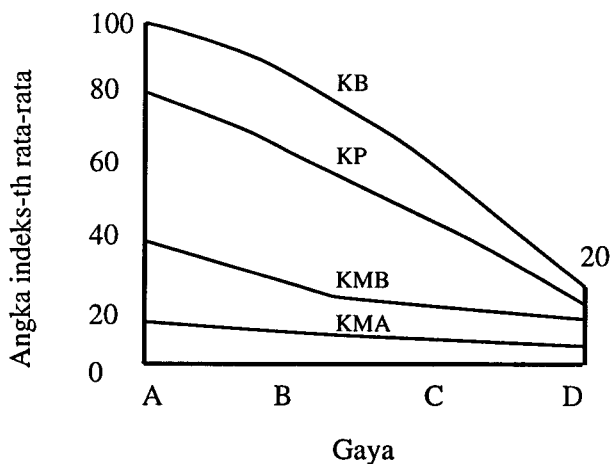
Doa yang berbunyi "Tuhan, mudah-mudahan saya lulus ujian linguistik." Pada (a) adalah contoh bentuk amanat, sedangkan (b) adalah contoh isi amanat.

5. Cara (*key*). Cara menunjuk pada cara atau semangat melaksanakan percakapan. Misalnya: kuliah linguistik dapat diberikan dengan cara yang sangat santai atau dengan semangat yang menyala-nyala.
6. Sarana (*instrumentalities*). Sarana menunjuk pada apakah pemakaian bahasa dilakukan secara lisan atau tidak dan pada (variasi) bahasa yang dipakai. Misalnya: kuliah pengantar linguistik disajikan secara lisan dalam bahasa Indonesia baku dengan beberapa keterangan tertulis di papan tulis.
7. Norma (*norms*). Norma menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan, misalnya: kuliah cenderung bersifat satu arah dari pengajar kepada mahasiswa; mahasiswa bertanya sesudah diberi kesempatan untuk bertanya.

8. Jenis (*genres*). Jenis menunjuk pada kategori seperti sajak, teka-teki, kuliah doa, dan sebagainya. Kuliah, yang sudah berkali-kali kita pakai contoh, adalah salah satu contoh dari jenis.

F. BAHASA DAN PELAPISAN MASYARAKAT

Apa yang disebut dialek sosial atau sosiolek dalam pembahasan sebelumnya, erat hubungannya dengan kelas sosial-ekonomi para pemakai bahasa yang bersangkutan.. Variasi bahasa yang demikian ini menyangkut perasaan “baik” dan “buruk” dari pemakai bahasa terhadap bentuk-bentuk ujaran tertentu seperti yang akan kita lihat dalam beberapa contoh di bawah ini. Yang akan dikemukakan sebagai contoh dalam bagian ini adalah hasil penelitian yang sangat terkenal yang dilakukan oleh William Labov di kota New York. Labov berusaha melihat hubungan antara variasi bahasa dengan pelapisan atau stratifikasi masyarakat. Contoh di bawah menunjukkan variasi pengucapan fonem / O / seperti terdapat dalam *thin*, *thing*, dan *think*. Dari mereka yang oleh Labov dipilih secara acak atau random menjadi contoh atau *sample* dapat diketahui bahwa pengucapan fonem / O / itu ternyata berbeda-beda; ada yang mengucapkannya sebagai frikatif /O/, ada yang mengucapkannya afrikat /tO/, dan ada yang mengucapkannya sebagai hambat atau letupan / t / . Mari kita lihat gambar di bawah ini

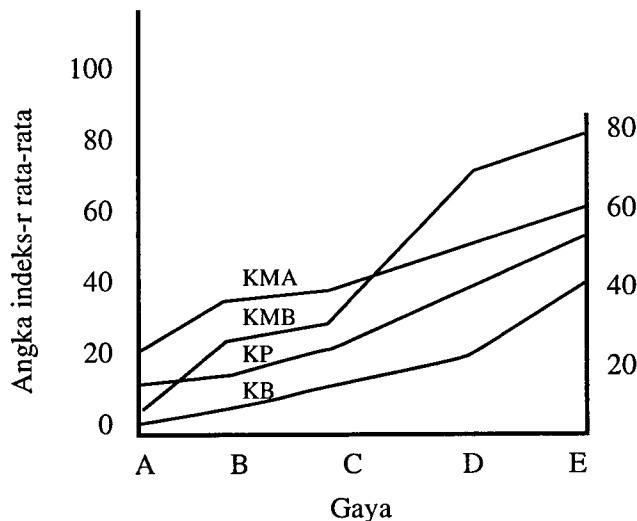


Garis vertikal dalam gambar di atas menunjukkan angka indeks -th rata-rata. Angka itu diperoleh dengan cara memberikan satu angka bagi setiap munculnya bunyi afrikat dan dua angka bagi setiap munculnya bunyi hambat atau peletus. Munculnya bunyi frikatif tidak diberi angka. Hasilnya dikalikan dengan angka 100 dan hasil perkalian ini dibagi dengan semua jumlah variasi pengucapan fonem th yang terdapat dalam contoh atau sample.

Garis horizontal menunjukkan empat gaya: gaya berbicara santai (A) gaya berbicara resmi (B), gaya membaca teks ©, dan gaya membaca daftar kata (D). Kelas sosial-ekonomis ditunjukkan oleh garis-garis bertanda KB (kelas bawah), KP (kelas pekerja), KMB (kelas menengah bawah) , dan KMA (kelas menengah atas).

Gambar tersebut menunjukkan hubungan antara indeks sosila ekonomi dan variasi ucapan. Makin tinggi kelas sosial ekonomisnya makin dekat ucapannya pada ucapan yang ideal, yakni /O/. Sebaliknya, semua kelompok menunjukkan variasi berdasarkan gaya: penyimpangan dari ucapan ideal /O/ menjadi semakin bertambah apabila gaya menjadi kurang resmi.

Gambar berikut ini menunjukkan hasil penelitian Labov mengenai pengucapan fonem /r/ di posisi akhir atau di depan konsonan seperti yang terdapat dalam fonem car, guard, door, lord. Sebelum Perang Dunia II, di kota New York ada anggapan bahwa ucapan yang ideal, yang “baik”, atau yang “tinggi” adalah ucapan yang tidak memperdengarkan fonem /r/ di kedua posisi tersebut. Sekarang anggapan itu sudah berubah. Yang dianggap ‘baik’ atau ‘tinggi’ adalah ucapan yang justru memperdengarkan bunyi /r/.



Garis vertikal merupakan prosentase semua pengucapan /r/. Garis horizontal menunjukkan lima gaya: empat gaya di atas ditambah dengan (E) yakni gaya membaca pasangan minimal seperti *dock* dengan *dark*, *god* dengan *guard*, dan *sauce* dengan *source*. Di sini jelas terlihat bahwa makin resmi gaya yang dihadapi, ucapan yang terdengar makin mendekati ucapan yang ideal. Tetapi ada perbedaan yang menyolok: hanya KMA saja yang mengucapkan /r/ dalam gaya berbicara santai.

Selama ini variasi pengucapan seperti yang terdapat pada contoh-contoh di atas cenderung dikatakan sebagai “variasi bebas”. Ternyata variasi-variasi tersebut sama sekali tidak bebas: variasi-variasi tersebut berhubungan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Dalam kesempatan lain Labov mempersoalkan bahasa orang Negro (BIN) yang sering menghilangkan kata kerja *to be*, seperti yang terlihat dalam contoh berikut :

1. He wild
2. You out the game
3. Who that?

Dalam bahasa Inggris baku, ketiga kalimat tersebut akan berbunyi:

1. He's wild
2. You're out of the game
3. Who's that?

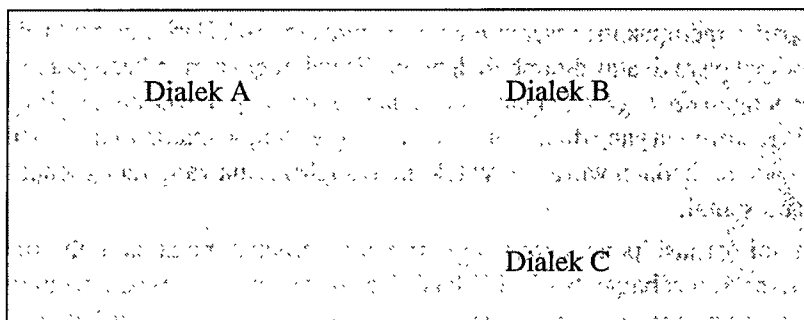
Ketiga kalimat BIN tersebut dianggap sebagi tidak ideal, 'jelek', atau 'rendah'.

Pengamatan lebih mendalam memperlihatkan bahwa tidak adanya kata kerja *to be* dalam ketiga kalimat tersebut bukanlah soal tata bahasa semata-mata. Dalam hal tertentu pemakai BIN tidak meninggalkan kata kerja *to be*, seperti dalam hal orang pertama, kala lampau, bentuk ingkar, pemakaian bertekanan, dan bentuk tanya: *I'm tired, She was good to me, He ain't here, Allah is God, dan Is he dead?* Hanya dalam hal diizinkan pemakai bentuk singkat dalam bahasa Inggris baku seperti *he's you're*, kata kerja *to be* tidak dipakai oleh para pemakai BIN. Ternyata penanggalan kata kerja *to be* tersebut oleh para pemakai BIN, yakni orang-orang Negro, dipakai sebagai lambang identitas kelompok, yang membedakan mereka dari para pemakai bahasa Inggris baku, dalam hal ini orang-orang kulit putih.

G. DIALEKTOLOGI

Studi mengenai dialek 1 mulai berkembang pada abad XIX di Eropa Barat. Perhatian para ahli dialektologi mula-mula dipusatkan pada bentuk-bentuk ujaran yang tidak 'baku' yang ada dalam satu suatu masyarakat bahasa. Mereka mencoba memetakan ciri-ciri ucapan, tata bahasa, dan leksikon dalam bentuk isoglos, yakni batas geografis suatu dialek. Tentu saja, karena bahasa mempunyai variasi-variasi, kita kita harus ingat bahwa batas antara wilayah suatu dialek dengan dialek lain lain sukar ditetapkan secara pasti. Isoglos itu merupakan penyederhanaan dari kenyataan yang sebenarnya. Marilah kita lihat peta berikut.

Dalam peta di atas kita lihat ada isoglos yang memisahkan secara tegas antara wilayah dialek



A dengan wilayah dialek B antara wilayah dialek A dengan wilayah dialek C, dan antara wilayah dialek B dengan wilayah dialek C. Dalam kenyataannya besar kemungkinan banyak orang di wilayah dialek A yang menguasai dialek B dari pada dialek A, dan demikian seterusnya. Perindahan dari satu wilayah dialek ke wilayah dialek yang lain tidaklah bersifat sekaligus, tetapi berangsur-angsur. Agak lebih mendekati kenyataan apabila masing-masing dialek dalam peta tersebut dibagi-bagi lagi menjadi sub-wilayah atau wilayah yang lebih kecil. Dengan demikian kita memperoleh wilayah dialek A dengan sub-wilayah B1,B2,B3, dan seterusnya; dan wilayah dialek C dengan sub wilayah C1, C2, C3 dan seterusnya.

Dua contoh berikut diperoleh dari hasil penelitian Dr. Ayatohaedi di daerah Cirebon, Jawa Barat.

bangkoang	cangkoang
bangkuang	cangkuang

Dalam peta tersebut kita lihat dua isoglos saling memotong. Yang satu, yang bergerak dari arah utara ke selatan, membagi wilayah Sunda dialek Cirebon menjadi dua wilayah dialek: yang berucapan /b/ (bangkuang; bangkoang) dan berucapan /c/ (cangkuang; cankoang). Isoglos yang lain, yang bergerak dari arah barat ke timur, membaginya menjadi dua wilayah dialek juga: yang berucapan /u/ (bangkuang; cangkuang) dan yang berucapan /o/ (bangkoang; cangkoang).

Isoglos dalam peta berikut membedakan wilayah dialek yang mengenal sufiks -an dari wilayah dialek yang tidak mengenal sufiks itu.

CIREBON	:	heulan isukan ogooan
CIAMIS	:	heula isuk ogo

Di daerah Cirebon orang menggunakan kata heulan (heula-an), isukan (isuk-an), dan ogoan (ogo-an), masing-masing berarti “lebih dulu”, “besok pagi”, dan “manja”. Untuk hal yang sama daerah Ciamis menggunakan kata-kata heula, isuk dan ogo.

Isoglos-isoglos yang bergerak ke arah yang sama disatukan menjadi berkas isoglos. Dari bentuk geografis berkas-berkas isoglos dapatlah dibedakan wilayah pusat, daerah relik, dan daerah peralihan. Wilayah pusat adalah tempat terjadinya pembaruan / perubahan bahasa dan menjadi pusat tersebarnya unsur-unsur pembaruan. Daerah relik biasanya berupa tempat yang kecil dan terpencil, sehingga sukar mendapat pengaruh dari luar. Daerah relik merupakan daerah yang masih mempertahankan unsur-unsur bahasa yang lebih tua dibandingkan dengan daerah-daerah sekitarnya. Daerah peralihan adalah daerah yang masih mempertahankan unsur-unsur lama, tetapi sementara itu sudah mulai menerima unsur baru. Daerah itu biasanya terletak diantara wilayah pusat dan daerah relik.

Cara kerja pemetaan dialek seperti yang diuraikan di atas dapat juga dipergunakan dalam pemetaan bahasa untuk menentukan batas bahasa.

H. SENTUH BAHASA

Di mana-mana di dunia ini banyak terdapat masyarakat bahasa yang bertemu, hidup bersama-sama dengan, dan berpengaruh terhadap masyarakat bahasa lain. Keadaan semacam ini menimbulkan apa yang disebut sentuh bahasa atau kontak bahasa. Ciri yang menonjol dari sentuh bahasa ini adalah terdapatnya kedwibahasaan (bilingualism) atau keanekabahasaan (multilingualism). Indonesia adalah salah satu contoh negara aneka bahasa. Dalam masyarakat bahasa seperti Indonesia ini, anggota-anggota masyarakat bahasa Indonesia cenderung untuk menguasai dua bahasa atau lebih sekaligus, baik sepenuhnya maupun sebagian, di samping mereka yang hanya menguasai satu bahasa saja. Orang yang hanya menguasai satu bahasa disebut ekabahasawan (monolingual, unilingual, atau onoglot), yang menguasai dua bahasa disebut dwibahasawan (bilingual) dan yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut anekabahasawan (multilingual, pluralingual, atau polygot).

I. KEDWIBAHASAAN

Jika kita menyimak kepustakaan yang menyangkut masalah kedwibahasaan, akan terlihat pada kita akan danya beberapa pengertian tentang masalah kedwibahasaan, akan terlihat pada kita akan adanya beberapa pengertian tentang kedwibahasaan. Mula-mula Leonard Bloomfield mengartikan kedwibahasaan sebagai penguasaan (seseorang) yang sama baiknya atas dua bahasa. Kemudian oleh Uriel Weinreich kedwibahasaan diartikan sebagai pemakaian dua bahasa (oleh seseorang) secara bergantian, sedangkan Einar Haugen mengartikannya sebagai kemampuan (seseorang) menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Perbedaan pengertian mengenai kedwibahasaan itu disebabkan oleh sukarnya menentukan pada batas mana seseorang menjadi dwibahasawan. Dewasa ini kedwibahasaan mencakup pengertian yang luas : dari “penguasaan sepenuhnya atas dua bahasa sampai pengetahuan minimal akan bahasa kedua.”

Berapa jauh penguasaan seseorang atas bahasa kedua bergantung pada sering tidaknya dia menggunakan bahasa bahasa kedua itu. Penguasaannya atas dua bahasa itu sedikit banyak akan berpengaruh pada dirinya pada waktu dia berbicara. Kelancarannya berbahasa dalam masing-masing bahasa menentukan kesiapannya untuk memakai bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Pergantian bahasa ini, yang sering disebut alih kode (*code-switching*) disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

Contoh alih kode:

1. A : San, kemarin saya tunggu sampaisatu jam, kamu tidak datang-datang. Aduh, nyeri hate pisan! Kalau memeanng tidak buisa datang tidak usah janji!
- B : Ya, Esih. Makanya saya sekarang ke sini saya mau minta maaf. Punten pisan! Seuer pisan tamu di rorompok.
- A : Dik! Saya dengar kabar selentingan, lho! Wanmeer vertrek je naar Holland? Nanti saya titip surat, ya?
- B : Silakan, mbak.

Perhatikan kata atau kaliaamt yang diberi garis bawah. Dalam contoh

1. pembicaraan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda secara bergantian, sedangkan dalam contoh :
2. bahasa Indonesia dipakai secara bergantian dengan bahasa Belanda.

Hal lain yang sering terjadi dalam masalah kedwibahasaan ialah interferensi (*interference*). Yang dimaksud dengan interferensi ialah peyimpangan dari kaidah bahasa-bahasa yang dikuasai oleh dwibahasawan sebagai akibat penguasaan lebih dari satu bahasa. Interferensi dapat terjadi pada tingkat tata bunyi, tata bahasa, atau leksikon.

Contoh interferensi:

1. Seorang dwibahasawan bahasa Jawa-Sunda berbahasa Sunda:

Abdi bade nu berem

Dalam contoh tersebut fonem // dalam kata berem dipakai sebagai pengganti fonem bahasa Sunda / o / yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa.

2. Seorang dwibahasawan Jawa-Indonesia berbahasa Indonesia:

Di sini toko Laris yang mahal sendiri.

Kalimat di atas dimaksudkan sebagai padanan kalimat bahasa Jawa.

Neng kene toko laris sing larang dhewe.

Kata sendiri dalam kalimat di atas merupakan terjemahan dari kata dhewe. Kata dhewe dalam bahasa Jawa antara lain memeanng berarti "sendiri", seperti terdapat dalam contoh berikut :

Ake dhewe sing teko. (Saya sendiri yang datang)

Kowe krungu dhewe? (Apakah kamu mendengarnya sendiri?)

Tetapi kata dhewe yang terdapat di antara kata sing dan kata sifat berarti 'paling', misalnya:

sing dhuwur dhewe, 'yang paling tinggi'

sing cilik dhewe, 'yang paling kecil'

sing larang dhewe, 'yang paling mahal'

Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia baku kalimat di atas tadi berbunyi:

Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini.

Interferensi dibedakan dari integrasi. Dalam integrasi, unsur-unsur pinjaman dari bahasa asing dipakai dan dianggap bukan sebagai unsur pinjaman. Proses integrasi memerlukan waktu yang cukup lama. Mula-mula unsur pinjaman itu dipakai oleh orang yang sedikit banyak menguasai bahasa asing yang bersangkutan. Biasanya, apabila unsur pinjaman itu diterima dan dipakai masyarakat, di sana -sini terjadi penyesuaian tata bunyi atau tata-kata. Kata *monteur* dan *research* misalnya, sekarang dipakai dan disesuaikan tata bunyinya menjadi montir dan riset.

Apabila dalam suatu masyarakat yang beraneka bahasa ada sebuah bahasa yang, karena alasan-alasan tertentu, dipakai bersama sebagai alat komunikasi para warga masyarakatnya, maka bahasa itu berperanan sebagai lingua franca. Salah satu contohnya adalah bahasa Indonesia.

Kemungkinan lain dapat juga terjadi dalam masyarakat yang beraneka bahasa. Dapat juga terjadi suatu bahasa bercampur dengan bahasa lain: leksikonnya dari bahasa yang satu, sedangkan struktur tata bahasanya dari bahasa atau kelompok bahasa yang lain. Bahasa campuran semacam ini, biasanya tidak ada penutur aslinya, disebut *pidgin*. Sebagai contoh adalah bahasa Inggris pidgin yang dipakai di Hawaii dan Hongkong oleh orang Hawaii dan Cina Hongkong.

Apabila bahasa pidgin menjadi bahasa yang dipakai sebagai bahasa pertama oleh suatu masyarakat bahasa, bahasa itu disebut *creole*.

J. DIGLOSLIA

Dalam beberapa masyarakat ekabahasa kadang-kadang terdapat perbedaan fungsi pemakaian variasi-variasi bahasa. Perbedaan fungsi ini didasarkan pada hal-hal yang bersifat sosial dan bernilai budaya. Di antara para warga masyarakat terdapat semacam kesepakatan bahwa suatu variasi bahasa tertentu mempunyai status "tinggi" (disingkat: T), sedangkan variasi yang lain "rendah" (disingkat: R). Variasi bahasa T dipakai dalam situasi-situasi resmi seperti dalam khotbah, dalam surat-surat resmi, dan dalam siaran radio. Variasi ini dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah. Variasi bahasa R dipakai dalam situasi tidak resmi seperti di

rumah, di warung, dan dalam surat-surat pribadi. Variasi ini dipelajari di rumah melalui orang tua atau teman-teman sepermainan. Keadaan ini semacam ini disebut diglossia. Istilah ini untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Charles A. Ferguson.

Variasi bahasa T dan R ini masing-masing diberi nama yang berbeda. Variasi bahasa Yunani T disebut *katharevusa*, variasi R disebut *dhimotiki*; variasi bahasa Arab T dinamakan *'al-fusha*, variasi R dinamakan *'ad-darij*; variasi bahasa Jerman Swiss T disebut *Schriftsprache*, variasi R disebut *Schweizerdeutsch*.

Beberapa contoh :

Bahasa Yunani :

T		R
ikos	'rumah'	spiti
idhor	'air'	nero
ala	'tetapi'	ma

Bahasa Arab:

ma	'apa'	'eh
'anfun	'hidung'	manaxir
'al'ana	'sekarang'	dilwa'ti

K. BAHASA DAN KEBUDAYAAN

Salah satu di antara banyak definisi kebudayaan adalah 'keseluruhan dari kelakuan dan hasil manusia, yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didapatnya dengan belajar, dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat". Kebudayaan dapat dibagi lagi menjadi unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, artinya unsur kebudayaan itu ada dalam semua masyarakat di dunia ini. Unsur kebudayaan itu adalah

- (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia,
- (2) mata pencarian hidup,
- (3) sistem kemasyarakatan,
- (4) bahasa
- (5) kesenian
- (6) sistem pengetahuan
- (7) religi

Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut dapat kita lihat bahwa bahasa termasuk dalam satu diantaranya. Memang sebagian besar ahli dan peminat bahasa sepakat bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan dapat kita lihat bahwa

1. bahasa merupakan bentuk perilaku terlatih, artinya penguasaan kita atas suatu bahasa bukanlah karena keturunan, melainkan melalui proses belajar.

2. bahasa pemakaiannya terbatas pada manusia saja dimiliki oleh semua anggota masyarakat yang bersangkutan.

Di antara para ahli ada yang berpendapat bahwa manusia terkungkuh oleh bahasa. Bahasa mempengaruhi pandangan hidup mereka. Mereka tidak dapat berpikir kecuali dalam bahasanya. Pandangan ini dikemukakan oleh Benjamin Lee Whorf. Sebenarnya pandangan tersebut merupakan pengembangan lebih lanjut dari pendapat guru Whorf, yakni Edward Sapir. Sapir berpendapat bahwa masyarakat yang berbeda bahasanya boleh dikatakan hidup dalam dunia realitas yang berbeda, dalam arti bahwa bahasa mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Dengan kata lain, bahasa mempengaruhi cara bagaimana masyarakat melihat dunia sekelilingnya. Pandangan mereka kemudian terkenal dengan nama hipotesis Sapir - Whorf.

Pandangan Sapir-Whorf itu dapat diperjelas dengan contoh berikut. Bahasa-bahasa di Eropa mengenal kata, sedangkan bahasa-bahasa di Indonesia tidak. Tidak adanya kata dalam bahasa-bahasa di Indonesia inilah yang menyebabkan mengapa orang-orang di Eropa berbeda dengan orang-orang di Indonesia dalam “melihat” waktu.

Yang lebih dapat diterima adalah pandangan yang sebaliknya, yaitu yang justru menganggap bahwa kebudayaan atau masyarakatlah yang mempengaruhi bahasa. Alasannya antara lain adalah sebagai berikut.

1. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa lingkungan dalam suatu masyarakat dicerminkan dalam bahasanya, terutama dalam leksikonya. Bahasa Indonesia misalnya mengenal kata-kata padi, gabah, neras, dan nasi, sedangkan bahasa Inggris hanya mengenal satu kata saja, yakni rice. Sebabnya sangat jelas. Perbedaan itu penting sekali bagi orang Indonesia yang mengenal nasi sebagai makanan utamanya, tetapi kurang penting bagi orang yang berbahasa Inggris.
2. Penilaian yang diberikan masyarakat pada suatu hal dapat mempengaruhi bahasa. Hal ini terlihat pada gejala tabu. Dalam bahasa, tabu dihubungkan dengan hal-hal yang tidak boleh disebut atau dengan kata-kata yang tidak boleh dipakai. Dalam bahasa Jawa misalnya, alih-alih macan, “harimau” atau ula, “ular”, orang memakai kyaine, “sang kyai” atau oyot, “akar”. Tentu saja banyak kata tabu dalam bahasa kita, tetapi sayang sekali, kita tabu untuk menyebutkannya disini. (Disunting dari: Djoko Kentjono dkk)